

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 2.1. Tinjauan Pustaka

Definisi yang digunakan pada bab ini sebagian merujuk pada laman Sistem Informasi Rujukan (Sirusa) Badan Pusat Statistik (BPS) 2020.

##### 2.1.1 Tenaga Kerja Profesional Perempuan

###### 2.1.1.1 Tenaga Kerja

Berdasarkan UU No. 13 Tahun 2003 tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Penduduk usia kerja menurut Badan Pusat Statistik (2008) adalah penduduk usia 15 tahun keatas yang dikelompokkan dalam angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Mulyadi (2003) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah produk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) dan jumlah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut. BPS (Badan Pusat Statistik) membagi tenaga kerja atas 3 macam, yaitu:

1. Tenaga kerja penuh (*full employed*), adalah tenaga kerja yang mempunyai jumlah jam kerja  $> 35$  jam dalam seminggu dengan hasil kerja tentu sesuai dengan uraian tugas.
2. Tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran (*under employed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja  $< 35$  seminggu.

3. Tenaga kerja yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja (*unemployed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja  $0 > 1$  jam perminggu.

#### **2.1.1.2 Klasifikasi Tenaga kerja**

Klasifikasi tenaga kerja merupakan penyusunan atau pengelompokan akan ketenagakerjaan yang sudah tersusun berdasarkan kriteria yang sudah dituntukan yaitu :

1. Berdasarkan Penduduk
  - a. Tenaga kerja adalah seluruh tenaga kerja penduduk yang dianggap dapat bekerja, jika tidak ada permintaan. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja, mereka yang dikelompokan sebagai tenaga kerja yaitu mereka yang berusia diantara 15 tahun sampai dengan 64 tahun.
  - b. Bukan tenaga kerja adalah mereka yang dianggap tidak mampu atau tidak bekerja, meskipun ada permintaan tenaga kerja. Menurut UU tenaga kerja No. 13 Tahun 2003, bukan tenaga kerja adalah penduduk diluar usia yaitu mereka yang berusia 15 tahun dan berusia di atas 64 tahun.
2. Berdasarkan Batas Kerja
  - a. Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang berusia 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, maupun yang sudah aktif mencari pekerjaan.
  - b. Bukan angkatan kerja adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas yang kegiatannya hanya bersekolah dan mengurus rumah tangga sebagainya.

### 3. Berdasarkan Kualitasnya

- a. Tenaga kerja terdidik merupakan tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian atau kemahiran dalam bidang tertentu dengan cara sekolah atau pendidikan formal atau non formal
- b. Tenaga kerja terlatih merupakan tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu dengan mempunyai pengalaman kerja. tenaga kerja terampil ini dibutuhkan latihan secara berulang-ulang sehingga mampu menguasai pekerjaan tersebut.
- c. Tenaga kerja tidak terdidik merupakan tenaga kerja yang tidak terdidik maupun tidak terlatih adalah mereka yang hanya mengandalkan tenaga saja. Dengan hal tersebut maka tenaga profesional masuk ke dalam kategori tenaga kerja berdasarkan kualitasnya yaitu tenaga kerja terdidik yang mana merupakan tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu dan

#### **2.1.1.3 Pengertian perempuan**

Gandadiputra (1985) mengemukakan bahwa menurut pandangan sejarah perempuan di berbagai masyarakat memainkan banyak peran. Perempuan sebagai ibu, istri, petani, guru, dan lain-lain. Perempuan di Indonesia apabila dilihat dari sudut hukum sebagai warga negara yang mempunyai kedudukan hukum yang sama dengan pria. Perempuan di Indonesia telah memperoleh hak, kewajiban, tugas pekerjaan, wewenang dan tanggung jawab yang sama dengan pria. Maka dari itu perempuan berhak menentukan keputusannya sebagai wanita karir bahkan sebagai tenaga profesional untuk menempati posisi yang perempuan inginkan atau minati sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

#### **2.1.1.4 Tenaga Kerja Perempuan**

Menurut Erfina (2013) Tenaga kerja perempuan merupakan satu pekerja berjenis kelamin perempuan yang ikut berperan serta dalam pembangunan baik tingkat nasional maupun di tingkat daerah. Maka tenaga kerja perempuan merupakan penduduk yang berusia diatas 15 tahun atau dibawah 65 tahun yang bekerja berjenis kelamin perempuan, baik tenaga kerja terdidik, terlatih, atau tenaga kerja tidak didik dan tidak terlatih yang menghasilkan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan keluarga.

#### **2.1.1.5 Tenaga Profesional Perempuan**

Karyawan profesional merupakan seorang karyawan yang melaksanakan tugas sesuai petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis yang dibebankan kepada dia dan digaji. Karena profesional terikat dengan keahlian. Maka tenaga profesional perempuan merupakan tenaga ahli dibidangnya yang berjenis kelamin perempuan. Kriteria dari seorang yang ahli dan khusus terhadap bidang tempat profesi orang tersebut untuk berkarya dengan profesional.

Di dalam AEC Council Indonesian Kementerian Koordinator bidang perekonomian republik Indonesia, (MRA) *Mutual Recognition Arrangement* merupakan pengakuan kompetensi tenaga kerja profesional di ASEAN menyebutkan bahwa ada 8 profesi MRA diantaranya yaitu : insinyur, arsitek, dokter, dokter gigi, perawat, akuntan, tenaga pariwisata, dan tenaga superyor.

#### **2.1.1.4 Faktor Pendorong Perempuan Bekerja**

Menurut Manula (2014) faktor pendorong perempuan untuk bekerja yaitu :

1. Pendapatan suami yang relatif rendah
2. Membantu perekonomian keluarga
3. Jumlah tanggungan keluarga yang banyak dan pendapatan suami yang tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari
4. Membantu terpenuhinya keinginan perempuan, akibat dari semakin majunya zaman. Misalnya pakaian, kosmetik, tas, sepatu, kerudung dll.

#### **2.1.1.5 Dampak Perempuan Bekerja**

Menurut Hidayati (2021) mengemukakan bahwa buruh perempuan bekerja tentu mengalami dampak psikologis pada diri mereka seperti emosi tidak stabil, stress, mudah marah, sering kelelahan dan gangguan kesehatan. Namun tidak jarang dampak psikologis yang dirasakan oleh ibu yang bekerja terhadap anak-anaknya. Selain dampak negatif terdapat juga dampak positif yang dirasakan oleh pekerja perempuan. Sebagaimana menurut Gandadiputra (1985) terdapat juga pihak-pihak dari wanita yang mengakui adanya dampak positif mereka bekerja, antara lain :

- a. Menambah pendapatan keluarga/sumbangan pendapatan perempuan terutama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- b. Dengan bekerja, perempuan memiliki dampak positif terhadap harga dirinya dan sikap terhadap diri sendiri.
- c. Perempuan bekerja lebih merasakan kepuasan hidup yang membuatnya lebih mempunyai pandangan positif terhadap masyarakat.

- d. Untuk istri atau ibu yang bekerja lebih sedikit menunjukkan keluhan-keluhan fisik. Dengan kata lain, kesehatan mereka tidak terpengaruhi secara negatif oleh berbagai tuntutan rumah maupun pekerjaan.
- e. Dalam mendidik anak untuk ibu yang bekerja kurang menggunakan teknik disiplin. Mereka menunjukkan lebih banyak pengertian dalam keluarganya dengan anak.
- f. Pada umumnya, istri atau ibu yang bekerja lebih memperhatikan dan merawat penampilannya.
- g. Perempuan yang bekerja tingkat kewaspadaan mentalnya meningkat.
- h. Perempuan yang bekerja dapat menunjukkan lebih banyak pengertian terhadap pekerjaan suaminya dan masalah-masalah yang bersangkutan pada pekerjaan yang dialami suami, sehingga mempunyai dampak positif terhadap hubungan suami istri.
- i. Kebanyakan istri atau ibu yang mempunyai sikap positif terhadap pekerjaannya juga menunjukkan penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik.

## **2.1.2 Teori Rata – Rata Lama Sekolah Perempuan**

### **2.1.2.1 Pengertian rata-rata lama sekolah perempuan (RLSP)**

Rata-rata lama sekolah perempuan merupakan lamanya penduduk yang berjenis kelamin perempuan dalam menjalani pendidikan formal dengan ukuran tahun, penduduk yang tamat sampai sekolah dasar (SD) dihitung lama sekolahnya 6 tahun, tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dihitung lama sekolahnya 9 tahun, tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) dihitung lama sekolahnya 12 tahun, tanpa menghitung apakah penduduk tersebut telah menamatkan sekolah lebih cepat

atau lebih lama dari waktu yang telah ditetapkan karena alasan tertentu, misalnya pernah tinggal kelas, pernah melakukan berhenti sementara (cuti), atau pernah mengulang tingkat kelas karena alasan tertentu.

Rumus Rata-rata Lama Sekolah Perempuan (RLSP)

$$RLSP = \frac{1}{n} \times \sum_{i=1}^n x_i$$

Dimana :

*RLSP* = Rata-rata lama sekolah penduduk perempuan usia 15 tahun ke atas

$x_i$  = Lama sekolah penduduk perempuan ke-i yang berusia 15 tahun

*N* = Jumlah penduduk perempuan usia 15 tahun ke atas.

### 2.1.2.2 Fugsi rata-rata lama sekolah perempuan

Rata-rata lama sekolah perempuan ini dapat digunakan untuk mengetahui atau mengukur tingkat pendidikan masyarakat yang berjenis kelamin perempuan dalam suatu wilayah tertentu. Badan Pusat Statistik Jawa Barat mencatat bahwa rata-rata lama sekolah Jawa Barat pada tahun 2020 sebesar 8,97 tahun. Artinya, rata-rata penduduk Jawa Barat yang berusia 15 tahun ke atas telah menempuh pendidikan selama 8,97 tahun atau hampir menamatkan kelas IX.

### 2.1.2.3 Faktor yang mempengaruhi rata-rata lama sekolah perempuan

Menurut Suyidno (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi rata-rata lama sekolah adalah:

#### 1. Kemiskinan

Keadaan ini menggambarkan dimana individu atau rumah tangga berada dalam kondisi sangat kekurangan dari segi kesejahteraan. Kemiskinan merupakan

keadaan kekurangan materi, yang biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan, dan pelayanan kesehatan. Kemiskinan dipahami sebagai situasi kelangkaan barang-barang dan pelayanan dasar. Keadaan dimana kebutuhan sosial, termasuk pengasingan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Pengasingan sosial biasanya dibedakan dari kemiskinan karena hal ini mencakup masalah-masalah politik dan moral dan tidak dibatasi pada bidang ekonomi. Serta keadaan kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai. Penyebab kemiskinan yang menghubungkan dengan pendidikan adalah keadaan ekonomi rumah tangga tidak mampu untuk membiayai kebutuhan sekolah, jangankan untuk sekolah untuk kebutuhan sehari-hari juga tidak terpenuhi.

## 2. Beban ketergantungan penduduk

Penduduk produktif diharapkan dapat menghasilkan atau mempunyai penghasilan sehingga dapat memenuhi konsumsi hidupnya. Misalnya seseorang yang berusia 38 tahun mempunyai keluarga dengan 2 anak berusia 5 tahun dan 10 tahun serta orang tuanya masih hidup berusia 67 tahun. Orang tersebut mempunyai penghasilan yang digunakan untuk memenuhi konsumsi dirinya sendiri, anak-anaknya, serta orang tuanya. Ini berarti bahwa yang bersangkutan akan menanggung hidup anak-anaknya dan juga orang tuanya. Penduduk usia produktif menanggung biaya hidup penduduk usia tidak produktif. Besar tanggungan penduduk usia produktif terhadap penduduk usia tidak produktif diukur dengan rasio ketergantungan (*dependency ratio*) yang disebut juga

sebagai angka beban tanggungan, semakin banyak jumlah tanggungan keluarga ternyata kemampuan membiayai pendidikan semakin berkurang.

### 3. Jarak tempuh

Jarak tempuh sekolah merupakan batas fisik antara rumah dengan sekolah. Mudah tidaknya dan cepat tidaknya waktu yang dibutuhkan untuk sampai sekolah sangat ditentukan geografis wilayah, akses jalan yang harus dilewati, dan ketersediaan sarana transportasi terutama di wilayah pedesaan tidak semudah dan sebanyak di wilayah perkotaan dapat menghambat perjalanan dan memperbanyak waktu yang dibutuhkan.

## **2.1.3 Teori Angka Harapan Hidup Perempuan (AHH)**

### **2.1.3.1 Pengertian angka harapan hidup perempuan (AHH)**

Angka harapan hidup perempuan saat lahir (AHH) adalah rata-rata banyaknya tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang perempuan sejak lahir. Angka harapan hidup perempuan ini merupakan cerminan derajat kesehatan suatu masyarakat yang berjenis kelamin perempuan (Sirusa, 2020).

Kesehatan yang dimaksud merupakan sebagai keadaan yang sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (UU Nomor 23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan) (KPPPA, 2014). Tingginya angka harapan hidup menunjukkan bahwa semakin tinggi kesejahteraan yang dirasakan oleh masyarakat baik dalam pendidikan, kesehatan, dan ekonomi.

Badan Pusat Statistik Jawa Barat mencatat bahwa angka harapan hidup perempuan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2020 sebesar 75,00 tahun. Artinya,

secara rata-rata artinya bayi perempuan yang baru lahir pada tahun 2020 memiliki peluang untuk bertahan hidup sampai dengan 75 tahun.

### **2.1.3.2 Fungsi angka harapan hidup perempuan**

Fungsi dari angka harapan hidup perempuan secara umum adalah alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk, sedangkan secara khusus untuk meningkatkan derajat kesehatan. Apabila di suatu daerah angka harapan hidup perempuan rendah harus diiringi dengan program pembangunan kesehatan, kecukupan gizi, dan kalori untuk meningkatkan kesejahteraan sebagai pemberantasan kemiskinan.

### **2.1.3.3 Faktor angka harapan hidup perempuan**

Faktor yang mempengaruhi angka harapan hidup perempuan yaitu pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan kepala keluarga mengenai kesehatan lingkungan untuk berpendapatan. Pendapatan juga mempengaruhi setiap kepala keluarga mengenai kesehatan lingkungan. Pekerjaan atau mata pencaharian juga mempengaruhi pengetahuan kepala mengenai kesehatan lingkungan. Status sosial mempengaruhi kesehatan lingkungan yang dimiliki dimana apabila semakin tinggi status sosial ekonomi kepala keluarga baik dilihat dari pendidikan, pekerjaan, atau mata pencaharian, maka semakin baik kesehatan lingkungan yang dimiliki (Pinem, 2016).

## 2.1.4 Teori Sumbangan Pendapatan Perempuan

### 2.1.4.1 Pengertian pendapatan

Secara sederhana, pengertian pendapatan menurut ilmu ekonomi merupakan jumlah harta kekayaan awal periode ditambah perubahan penilaian terhadap seluruh penerimaan baik berupa uang maupun barang yang berasal dari pihak lain hasil dari aktivitas penjualan produk atau jasa yang dilakukan pelaku ekonomi dalam periode tertentu.

### 2.1.4.2 Metode pendekatan pendapatan

Pendekatan pendapatan menjumlahkan pendapatan dari berbagai faktor produksi yang menyumbang terhadap proses produksi. Semua pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi selama satu periode dijumlahkan untuk menjadi pendapatan. Faktor produksi tersebut mencakup tenaga kerja, modal, tanah, dan keahlian/kewirausahaan. Masing-masing faktor produksi akan menghasilkan pendapatan yang berbeda. Contohnya adalah tenaga kerja mendapat gaji/upah, pemilik modal mendapat bunga, pemilik tanah mendapat sewa, dan wirausaha memperoleh laba.

Rumus perhitungan pendekatan pendapatan adalah sebagai berikut:

$$Y = r + w + i + p$$

Keterangan :

Y = Pendapatan

r = *Rent* (sewa). Diperoleh Ketika faktor produksi berupa tanah/bangunan disewa oleh pelaku ekonomi lainnya. Misalnya,

sewa yang didapat dari seseorang yang memiliki rumah dan menyewakannya yang digunakan sebagai toko.

$w$  = *Wage* (upah/gaji). Diperoleh dari faktor produksi berupa tenaga kerja. Umumnya upah diberikan setiap awal bulan selama seorang pekerja masih bekerja, Misalnya, seorang buruh pabrik yang mendapatkan upah dari pabrik.

$i$  = *Interest* (bunga). Diperoleh dari faktor produksi berupa simpanan/tabungan yang disimpan di bank, baik berupa tabungan, deposito maupun rekening giro.

$p$  = *Profit* (laba). Diperoleh dari keahlian dan modal yang dimiliki. Misalnya, seorang pemilik saham akan mendapatkan deviden (bagi hasil) dari modal yang dimilikinya dari suatu perusahaan.

#### **2.1.4.3 Pendapatan perempuan**

Pendapatan perempuan selain dari hasil suami dapat diperoleh dari hasil aktivitas yang dilakukan diluar urusan keluarganya, seperti bekerja di perusahaan swasta atau negeri. Apabila perempuan bekerja maka pendapatan yang diperoleh berupa upah/gaji, kegiatan ini terikat oleh waktu dan tempat terhadap perusahaan tempat perempuan bekerja, baik perusahaan milik pemerintah maupun swasta, dan jenis pekerjaan yang dilakukan baik seorang buruh atau tenaga profesional perempuan seperti manager, staf administrasi, akuntan, teknisi dan lain sebagainya. Sedangkan pendapatan yang kegiatannya dapat dilakukan oleh seorang perempuan Ketika ada waktu luang atau *freelance* serta dapat dilakukan dengan kegiatan rumah tangga yaitu seorang

perempuan yang menyewakan tanah/bangunan maka pendapatan diperoleh dari hasil sewa, pendapatan yang diperoleh berupa sumbangan/tabungan yang disimpan di bank yaitu bunga, dan pendapatan seorang perempuan yang diperoleh hasil dari menyimpan saham maka akan mendapatkan laba.

#### **2.1.4.4 Pengertian sumbangan pendapatan perempuan**

Menurut Puspitasari, dkk (2013) sumbangan pendapatan perempuan merupakan ikut berpartisipasi perempuan dalam memenuhi kebutuhan hidup atau berkontribusi dalam pendapatan rumah tangga. Maka sumbangan pendapatan perempuan merupakan upah yang diberikan suatu perusahaan atau instansi tempat perempuan bekerja atas imbalan terhadap pekerjaan yang telah dilakukan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari atau ikut berpartisipasi terhadap pendapatan yang diperoleh suami/ayah untuk jumlah tanggungan yang ada.

#### **2.1.4.5 Faktor pendorong sumbangan pendapatan perempuan**

Faktor pendorong perempuan bekerja menurut Sipahutar, dkk (2021) adalah :

1. Kurangnya pendapatan dari seorang suami untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.
2. Kurangnya pendapatan suami untuk mencukupi kebutuhan jumlah orang yang harus dicukupi kebutuhannya.
3. Banyaknya tanggungan karena kurangnya pendapatan orang tua sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan terhadap jumlah orang yang harus dicukupi kebutuhannya.

#### **2.1.4.6 Manfaat sumbangan pendapatan perempuan**

Menurut Laswell (1997) Kontribusi ekonomi perempuan dalam keluarga akan menghasilkan peningkatan dalam keuangan keluarga, dapat memiliki barang mewah dan standar hidup yang lebih tinggi dengan pencapaian rasa aman yang lebih baik sehingga berdampak terhadap peningkatan status sosial keluarga. Selain membantu suami/ayah terhadap pendapatan untuk jumlah tanggungan yang harus dipenuhi kebutuhannya, sumbangan pendapatan perempuan juga dapat meningkatkan standar hidup perempuan yang hendak ingin dicapai oleh suatu rumah tangga.

#### **2.1.5 Teori Rasio Jenis Kelamin**

##### **2.1.5.1 Pengertian rasio jenis kelamin**

Rasio jenis kelamin merupakan perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan pada suatu daerah dan pada waktu tertentu, biasanya dinyatakan dalam banyaknya penduduk pria per 100 perempuan.

Rumus Rasio jenis kelamin adalah sebagai berikut:

$$SR = \frac{P_L}{P_w} \times 100$$

SR: Rasio jenis kelamin

$P_L$  : Jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki

$P_w$  : Jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan

Apabila  $SR > 100$  berarti bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari pada jumlah penduduk perempuan.  $SR = 100$  berarti bahwa

jumlah penduduk laki-laki sama dengan jumlah penduduk perempuan. Sedangkan apabila  $SR < 100$  berarti bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari pada jumlah penduduk laki-laki (Sirusa, 2020).

#### **2.1.5.1 Faktor yang mempengaruhi rasio jenis kelamin**

##### 1. Faktor dinamika penduduk

Terdiri dari faktor alami yang terdiri dari kelahiran dan kematian, kemudian faktor non alami yang terdiri dari kelahiran, kematian dan migrasi.

##### 2. Faktor lingkungan/alam

Di dalamnya karena pengaruh efek perubahan iklim, efek polusi kimia, kehamilan jamak dan kehamilan lama.

##### 3. Faktor ekonomi

Ketika stress populasi yang disebabkan oleh penurunan ekonomi berdampak pada rasio jenis kelamin penduduk.

#### **2.1.5.2 Kegunaan rasio jenis kelamin**

Kegunaan dari data rasio jenis kelamin ini digunakan untuk pengembangan perencanaan pembangunan yang berkaitan dengan perimbangan pembangunan laki-laki dan perempuan secara adil. Rasio jenis kelamin ini penting untuk diketahui terutama untuk meningkatkan keterlibatan perempuan dalam perekonomian (Sirusa, 2020).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti, Tempat, Tahun Penelitian,	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Wilson Rajagukguk, 2010, Di Indonesia. Determinan Perempuan Menduduki Posisi Tenaga Kerja Profesional di Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesempatan perempuan menduduki posisi tenaga profesional ditentukan oleh tingkat kelahiran, harapan hidup, tingkat melek huruf, lama sekolah rata-rata perempuan, tingkat urbanisasi dan sumbangan perempuan terhadap pendapatan rumah tangga. Persentase perempuan yang menduduki posisi tenaga manajer, profesional, administrasi dan teknisi lebih tinggi di kabupaten/kota yang tingkat kelahirannya lebih rendah, harapan hidup lebih panjang, angka melek huruf lebih tinggi, lama sekolah rata-rata perempuan lebih panjang, persentase penduduk perkotaan lebih rendah dan sumbangan pendapatan perempuan lebih tinggi.	Independen -Harapan hidup saat lahir -Lama sekolah rata-rata perempuan -Sumbangan pendapatan perempuan  Dependen -Perempuan menduduki tenaga profesional di Indonesia	Independen -Angka melek huruf -Persentase penduduk perkotaan -Rasio anak perempuan	Vol. 10 – No. 1. Edisi Januari – Juni Tahun 2015 ISSN : 1907 6096 Jurnal Ketenagakerjaan. Pusat Litbang Ketenagakerjaan. Badan Perencanaan dan Pengembangan Ketenagakerjaan Kementerian Ketenagakerjaan R.I

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2.	Sutrisno, Pandu Adi Cakranegara, Eka Hendrayani, Jean Richard Jokhu, Muhamad Yusuf, Indonesia. <i>Positioning Women Entrepreneurs in Small and Medium Enterprises in Indonesia – Food &amp; Beverage Sector</i>	Temuan penelitian menyorotas alasan utama, kegagalan, keberhasilan, dan rintangan untuk berlari seorang perempuan dalam berwirausaha.	Tenaga kerja wanita	Faktor hambatan tidak keberlanjutan wanita dalam berwirausaha pada Pengusaha Perempuan di Usaha Kecil dan Menengah Perusahaan.	Journal of Management ISSN 2087-6327. Tahun 2022.
3.	Eni Setyowati, 1982-2000, Jawa Tengah. Analisis Tingkat Partisipasi Wanita Dalam Angkatan Kerja Di Jawa Tengah Periode Tahun 1982-2000	Hasil estimasi OLS dengan model koreksi kesalahan menunjukkan variabel yang berpengaruh signifikan secara 39tructura dalam jangka pendek adalah jumlah penduduk wanita yang mengurus rumah tangga dan jumlah penduduk wanita yang masih sekolah mempunyai pengaruh yang negatif terhadap tingkat partisipasi wanita dalam 39tructur kerja. Hasil estimasi jangka 39tructu menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh dan signifikan secara 39tructura adalah variabel jumlah penduduk wanita yang masih sekolah mempunyai pengaruh yang negatif terhadap tingkat partisipasi wanita dalam 39tructur kerja.	Dependen -Tingkat partisipasi Angkatan kerja perempuan	Independen -Jumlah penduduk wanita yang mengurus rumah tangga -Jumlah penduduk wanita yang masih sekolah dan -Jumlah pengangguran wanita	Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 10, No.2, Desember 2009, hlm. 215 – 233

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4.	Nur Herawati, Hadi Sasana, Kota Tegal. Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah Pengalaman Kerja, Jenis Kelamin dan Umur terhadap Produktifitas Tenaga Kerja Industri Shutllecock Kota Tegal	<p>1.Pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja. Hal ini dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya pendidikan tidak mempengaruhi tinggi rendahnya produktivitas tenaga kerja.</p> <p>2.Upah berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja dengan arah positif. Hal ini dapat diartikan bahwa upah yang tinggi, maka produktivitas tenaga kerja cenderung tinggi.</p> <p>3.Lama kerja berpengaruh terhadap produktivitas kerja.Hal ini dapat diartikan bahwa semakin lama bekerja maka produktivitas tenaga kerja semakin meningkat.</p> <p>4.Jenis kelamin berpengaruh terhadap produktivitas kerja, dimana tingkat produktivitas tenaga kerja laki- laki cenderung lebih tinggi daripada produktivitas perempuan.</p> <p>5.Umur berpengaruh terhadap produktivitas kerja, dimana semakin bertambah umur maka produktivitas kerja cenderung meningkat.</p>	Independen : -Pendidikan -Jenins kelamin	Independen : -Upah -Pengalaman kerja	Diponegoro Journal Of Economics Volume 2, Nomor 4, Tahun 2013, Halaman 1-8 <a href="http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jme">http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jme</a> ISSN (Online): 2337-3814

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5.	Siti Maria, Kalimantan Timur. Faktor Pendorong Peningkatan Produktifitas Tenaga Kerja Wanita Sektor Industri, Perdagangan Dan Jasa Di Kalimantan Timur	signifikan terhadap Produktifitas Tenaga Kerja Wanita. Produktifitas tidak sepenuhnya diorong oleh pendidikan yang tinggi, namun lebih pada kemampuan. Tenaga kerja yang profesional / kompetitif, bukan hanya yang berpendidikan tinggi, namun lebih pada keahlian dan pengalaman dalam melaksanakan pekerjaannya . Semakin tinggi Upah yang diberikan semakin tinggi pula Produktifitas Tenaga Kerja Wanita.	Independen -Pendidikan Dependen - Produktifitas Tenaga Kerja wanita	Dependen Produktifitas tenaga kerja wanita 41truct 41tructur, perdagangan dan jasa  Independen -Upah -Insentif -Jaminan sosial	Forum Ekonomi Vol. XV No. 2 Juli 2012
6.	Arnaud Daynard, 2014, India. <i>Determinants of Female Entrepreneurship in India</i>	Kewirausahaan dapat menciptakan peluang ekonomi baru bagi perempuan dan berkontribusi pada pertumbuhan dan pertumbuhan secara keseluruhan keluar dari kemiskinan. Fleksibilitas potensial dalam penggunaan waktu dari kewirausahaan juga dapat memfasilitasi keseimbangan kewajiban kerja dan keluarga bagi perempuan.	Tenaga kerja perempuan	Kewirausahaan	OECD <i>Economics Department Working Papers</i> No. 1191

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7.	MK Ahuja. 2022. <i>Women in the information technology profession: a literature review, synthesis and research agenda</i>	faktor-faktor sosial dan struktural ini serta interaksinya akan menghasilkan pergantian wanita di bidang TI.	Wanita dalam profesi teknologi informasi  Independen : Faktor sosial	Independen : Faktor struktural	<i>European Journal of Information Systems</i> (2002) II, 20-34..
8.	Semih Tunen, Belgi turan, 2020, Turkey. <i>The Effect of Fertility on Female Labor Supply in a Labor Market with Extensive Informality</i>	Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa secara informal wanita yang bekerja cenderung cepat keluar dari angkatan kerja setelah melahirkan. di sisi lain, menjadi lebih mungkin untuk menerima tawaran pekerjaan yang lebih rendah, bergaji rendah	Tenaga Kerja Wanita	Pengaruh Kesuburan Terhadap Tenaga Kerja Wanita	ISSN : 2365-9793. IZA – <i>Institute of Labor Economics. Schaumburg-Lippe-Strabe 5-9 53113 Bonn, Germany.</i>
9.	Muhammad Zahir -Mumtaz Anwar -Imran Chaudhry 2007 – 2008, Pakistan. <i>The Socio-Economic and Demographic Determinants of Women Work Participation in Pakistan: Evidence from Bahawalpur District</i>	Tingkat pencapaian pendidikan ternyata menjadi determinan yang sangat signifikan. Partisipasi angkatan kerja perempuan meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan. Kehadiran dari anak-anak dalam kelompok usia dini mengurangi partisipasi angkatan kerja perempuan. Hasil dari studi menyimpulkan bahwa pendidikan perempuan diperlukan untuk kesempatan kerja yang lebih baik.	Penentu Sosial-Ekonomi dan Demografi Partisipasi Kerja Wanita	Kehadiran dari anak-anak dalam kelompok usia dini	<i>A Research Journal of South Asian Studies</i>  Vol. 24, No. 2, July 2009, pp. 351-367

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10	Yeyen Komalasari, Bali. <i>Bali Women's Career Development: A Psychological Perspective</i>	Pernyataan oritas yang dimiliki perempuan Bali Takut akan keberhasilan tetapi dapat mengatasinya dengan baik karena mendapat dukungan dari ajaran agama atau kepercayaan yang merupakan cerminan budaya yang mengakar dan dukungan dari keluarga.	Pengembangan Karir Perempuan	Independen : psikologis	Jagadhita: Jurnal Ekonomi & Bisnis, Vol. 5, No 1. Maret 2018
11	Sangita Basak, 2020, Bangladesh. <i>Factors Affecting Work-Life Balance of Women in Bangladesh: A Study during COVID-19 Pandemic</i>	Studi ini menemukan dampak yang kuat dari pandemi Covid-19 pada keseimbangan kehidupan kerja perempuan di Bangladesh. Covid-19 memiliki dampak terbesar pada stres kerja, kepuasan kerja, dan produktivitas perempuan dan menimbulkan kebutuhan akan fleksibilitas, dukungan di tempat kerja, dan kebijakan keseimbangan kehidupan kerja bagi karyawan.	Tenaga kerja wanita	Faktor yang Mempengaruhi Keseimbangan Kehidupan-Kerja Wanita	ISSN: 2663-7820 (Online) & 2663-7812 (Print) <i>Canadian Journal of Business and Information Studies</i> . 3(3), 38-48, 2021.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
12	Ni Ketut Dian Juliantini, I Putu Sudana, Herkulanus Bambang Suprasto, I Gusti Ayu Made Asri Dwija Putri. <i>Gender and Work-Life Balance: A Phenomenological Study on Balinese Female Auditor</i>	Hasil penggalan menunjukkan auditor memiliki konsep work-life balance selalu alterna dalam hidup dan selalu bersyukur. Tertinggi motivasi dan dukungan narasumber adalah keluarga mereka. Keseimbangan kehidupan kerja adalah a tantangan hidup yaitu karir, keluarga, dan aspek sosial dalam bentuk kebiasaan. Pengembangan tatanan kerja alternative dirasa bisa menjadi solusi mengurangi konflik kehidupan kerja dan kelelahan auditor wanita.	Fenomenologi s tentang Perempuan	Variabel alternatif keluarga, dan aspek sosial dalam bentuk kebiasaan	ISSN: 2550-701X 2019. <i>The Author. SS Journals Published by Universidad Técnica de Manabí.</i> ( <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/</a> )
13.	Tata Rizky Amalia, Solikhun, 2012-2021, Pulau Sumatra. <i>Implementation of the Backpropagation Method to Predict the Percentage of Women as Professionals on the Island of Sumatra</i>	mendapatkan informasi tentang algoritma terbaik dari dua algoritma yang akan dibandingkan berdasarkan yang terkecil/terendah performance value atau nilai MSE, yang nantinya dapat digunakan sebagai a referensi dan informasi untuk memecahkan masalah perempuan sebagai pekerja profesional di pulau sumatera.	Studi terhadap perempuan sebagai pekerja profesional	Implementasi Metode Backpropagation untuk Memprediksi Persentase Perempuan sebagai Tenaga Profesional	ISSN2301-4148. <i>International Journal of Mechanical Computational and Manufacturing Reserch</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
14.	Neneng Miskiyah, Sari Lestari Z Ridho, Hadi Jauhari, Ketii Purnamasari. <i>Women Attribute And Household Level Factor On Women's Empowerment</i>	Hasil penelitian diperoleh bahwa variabel umur, pendidikan, dan pengalaman yang memberika pengaruh signifikan terhadap pemberdayaan perempuan.	Pendidikan terhadap pemberdayaan perempuan	Variable umur, dan pengalaman kerja	<i>Media Ekonomi dan Manajemen, Volume 36 Issue 2, July 2021.</i> p-ISSN: 0854-1442 (Print) e-ISSN: 2503-4464 (Online)
15.	-Denis Chenevert -Michel Tremblay 1998, Canadian. <i>Managerial Career Success in Canadian Organizations: Is Gender a Determinant?</i>	Setelah menguasai modal manusia, konteks keluarga, sosial ekonomi asal, nilai dan motivasi, serta variabel struktural, gender berlanjut memiliki efek pada dua dari empat aspek: gaji dan tingkat hierarki	Pengaruh jenis kelamin manajer pada ukuran sumber daya manusia, latar belakang sosial ekonomi pada kesuksesan karir.	latar belakang keluarga, nilai-nilai motivasi dan variabel struktural pada kesuksesan karir.	ISSN 1198 - 8177. <i>The International Journal of Human Resource Management</i> . Volume 13, 2002.

## **2.3 Kerangka Pemikiran**

### **2.3.1 Hubungan antara Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan dengan**

#### **Perempuan sebagai Tenaga Profesional**

Tingkat pendidikan masyarakat berjenis kelamin perempuan atau lamanya pendidikan yang ditempuh yaitu 12 tahun lebih sangat berperan penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta untuk meningkatkan jumlah tenaga profesional perempuan. Nguyen (2009) dan Becker (1975) dalam Rajagukguk (2010) mengemukakan bahwa peningkatan pendidikan akan meningkatkan karir seorang individu. Suatu pekerjaan yang dilakukan dengan baik didorong oleh tingkat pendidikan yang memadai maka akan menghasilkan produktivitas tenaga kerja yang berkualitas. Pendidikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh pegawai dengan tujuan untuk menguasai pengetahuan, keterampilan maupun sikap tertentu yang mengarah pada perubahan yang relatif permanen dalam perilaku kerja mereka (Rukky dalam Hermawan, 2017). Menurut Andrew E. Sikula dalam Mangkunegara (2003) Tingkat pendidikan merupakan suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur secara sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum. Pendidikan sekolah memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan bagi seseorang untuk memasuki pasar kerja, dan pendidikan luar sekolah memberikan memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan yang sangat menunjang pendidikan sekolah (Asti, 2005).

Pada umumnya supaya dapat bekerja di bidang perkotaan (*white collar*) atau pekerjaan yang bergengsi membutuhkan tenaga kerja berkualitas, profesional dan

sehat supaya mampu melaksanakan tugas-tugas secara efektif dan efisien (Yos Merizal, 2008). Tampak jelas bahwa pendidikan dapat mempengaruhi tenaga kerja terutama bagi tenaga kerja profesional, semakin tinggi tingkat pendidikan atau semakin lamanya seseorang dalam menempuh pendidikan maka akan meningkatkan sumber daya manusia dan akan mudah bagi orang tersebut untuk mendapatkan pekerjaan atau posisi terhadap pekerjaan yang diinginkan. Tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pendapatan, mereka yang mempunyai pendidikan lebih tinggi cenderung memperoleh pendapatan yang tinggi pula. Semakin tinggi tamatan pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula kemampuan dan kesempatan untuk bekerja (Yos Merizal, 2008) Lamanya pendidikan yang ditempuh seorang perempuan akan menambah ilmu yang dipelajari pada pendidikan formal selain ilmu yang didapat ada banyak pengalaman yang dijadikan sebagai pelajaran untuk meningkatkan sumber daya pada perempuan, supaya perempuan dapat membantu pembangunan perekonomian serta menduduki posisi sebagai tenaga kerja yang diinginkan perempuan. Hubungan antara rata-rata lama sekolah perempuan dengan tenaga profesional perempuan memberikan dampak positif karena dengan panjangnya lama sekolah seorang perempuan maka akan menambah tenaga profesional perempuan.

### **2.3.2 Hubungan antara Angka Harapan Hidup Perempuan saat lahir dengan Perempuan sebagai Tenaga Profesional**

Kesehatan ialah hak asasi manusia dan investasi sumber daya manusia sehingga menjadi keharusan bagi setiap orang untuk melindungi, memelihara, dan meningkatkan kesehatan guna untuk memperoleh kebahagiaan seluruh masyarakat

(Devitasari, 2010). Todaro dan Smith (2006) mengatakan meskipun pendidikan merupakan kunci utama dalam pembangunan, tetapi sebenarnya kesehatan yang lebih baik akan dapat meningkatkan pengembalian investasi dibidang pendidikan. Hal ini disebabkan karena individu yang sehat bisa menggunakan dan memanfaatkan pendidikan secara produktif. Tenaga kerja yang sehat baik secara fisik dan mental akan lebih kuat, produktif, dan mampu mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi. Dimana pada negara berkembang pekerja masih bekerja secara manual sehingga memerlukan kesehatan yang baik (Talita, 2021). Salah satu faktor yang mempengaruhi produktifitas kerja adalah kesehatan kerja, perusahaan perlu memelihara kesehatan para karyawan, supaya mereka tidak mengalami tingkat absensi yang tinggi (Damanik, 2014)

Angka harapan hidup perempuan yang tinggi menunjukkan bahwa pencapaian pembangunan modal manusia dalam bidang kesehatan yang lebih baik mendorong pemberdayaan perempuan, sehingga akan meningkatkan persentase perempuan yang bekerja sebagai tenaga profesional (Rajagukguk, 2010). Apabila perempuan sehat maka besar harapan untuk hidup, di dalam mengisi keberlangsungan hidupnya selain mengurus rumah tangga perempuan juga berhak mendapat pekerjaan yang diinginkan. Kesehatan kerja adalah bagian dari ilmu Kesehatan yang sempurna baik fisik, mental, maupun sosial sehingga dapat bekerja secara optimal (Lalu, 2014). Hubungan angka harapan hidup perempuan dengan tenaga profesional perempuan adalah berdampak positif karena dengan lamanya hidup yang ditempuh, maka akan meningkatkan tenaga profesional perempuan.

### **2.3.3 Hubungan antara Sumbangan Pendapatan Perempuan dengan**

#### **Perempuan sebagai Tenaga Profesional**

Perkembangan pembangunan semakin hari semakin meningkat dengan cepat dan memberikan kesempatan bagi wanita yang ingin berperan disektor publik atau dunia kerja. Sejak terbentuknya kebijakan pemerintah yang dikenal dengan kebijakan peran ganda perempuan, saat ini perempuan Indonesia sudah mulai terlihat dengan jelas diberbagai bidang pekerjaan (Azizah, 2017). Selain hal tersebut menurut (Iqbal, 2017) Suatu rumah tangga yang mempunyai lebih dari tiga anak yang diasuh, yang merupakan tanggungan yang cukup besar akan menyebabkan para perempuan ikut aktif dalam kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Pada umumnya perempuan yang berperan aktif dalam kehidupan ekonomi rumah tangganya diharapkan memegang tanggung jawab yang besar didalam keluarganya. Semakin banyak jumlah tanggungan yang ada di dalam keluarganya maka akan menjadi alasan perempuan untuk membantu berkontribusi dalam pendapatan keluarga apabila pendapatan dari suami tidak mencukupi kebutuhan yang harus dipenuhi. Menurut Nanda (2019) Keterlibatan wanita dalam mencari nafkah menunjukan peranan wanita semakin nyata dalam alokasi ekonomi. Alasan ekonomi adalah paling dominan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari atau untuk menambah penghasilan keluarga.

Kontribusi pada sebuah keluarga selain suami yang wajib menafkahi perempuan sebagai seorang istri berhak untuk ikut memberikan sumbangan pendapatan apabila perempuan tersebut sebagai seorang tenaga kerja. Pemasukan terhadap keuangan keluarga akan bertambah, selain mencukupi kebutuhan pangan

dapat terpenuhinya juga kebutuhan sandang dan papan. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak pula jumlah tanggungan, hal ini yang menyebabkan wanita ikut serta mencari nafkah supaya dapat menambah pendapatan keluarga (Nanda, 2019). Peranan dan keikutsertaan perempuan dalam dunia kerja, telah berhasil memberikan kontribusi cukup besar terhadap kesejahteraan keluarga, terkhusus di bidang ekonomi. Semakin tingginya posisi jabatan tenaga kerja perempuan maka semakin meningkatnya pendapatan ibu rumah tangga dan akan semakin meningkat pula kesejahteraan, kualitas gizi, dan kesehatan seluruh keluarga (Mudzhar dkk, 2001). Apabila sumbangan pendapatan perempuan meningkat dan dapat memberikan kontribusi pendapatan terhadap keluarga maka dari itu dapat meningkatkan persentase tenaga profesional pada perempuan. Dengan berdayanya seorang perempuan, maka akan semakin besar peluang untuk mendapatkan posisi pekerjaan yang diinginkan (Rajagukguk, 2010). Hubungan sumbangan pendapatan perempuan dengan tenaga profesional perempuan adalah berdampak positif, karena dengan meningkatnya kontribusi perempuan terhadap rumah tangga, maka perempuan akan semakin besar peluang perempuan menduduki tenaga profesional.

#### **2.3.4 Hubungan antara Rasio Jenis Kelamin dengan Perempuan sebagai**

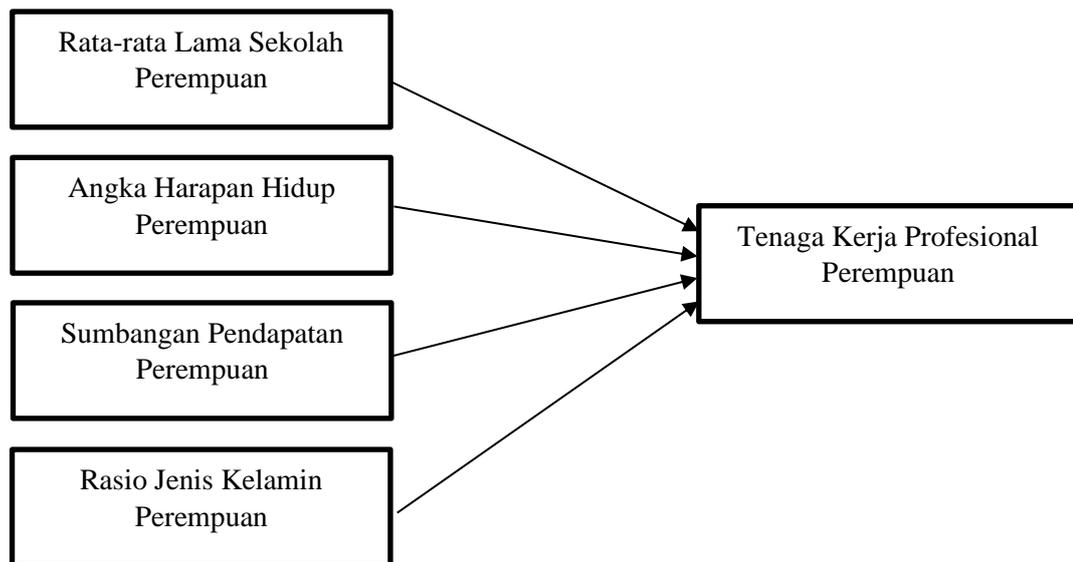
##### **Tenaga Profesional**

Semakin banyaknya jumlah laki-laki dibandingkan perempuan maka akan menurunkan jumlah perempuan sebagai tenaga profesional. Karena banyaknya pesaing dan perusahaan lebih mengutamakan laki-laki dibandingkan perempuan karena terikatnya oleh undang-undang yang mengatur dan melindungi tenaga

kerja perempuan. Menurut Herawati (2013) semakin tingginya rasio jenis kelamin laki-laki terhadap perempuan maka sedikit peluang wanita untuk bekerja. Adanya perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi tingkat produktifitas seseorang. Secara universal, tingkat produktifitas laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dimiliki oleh perempuan seperti fisik yang kurang kuat, dalam bekerja cenderung menggunakan perasaan atau faktor biologis seperti cuti melahirkan (Amron & Imran, 2009). Meskipun pada kodratnya bahwa perempuan lebih pandai dari laki-laki namun dari segi tenaga laki-laki lebih kuat daripada perempuan dan memiliki peran ganda sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk melakukan suatu pekerjaan diluar pekerjaan rumah tangga, oleh karena itu perempuan cenderung memiliki penghasilan yang rendah dibandingkan laki-laki (Shon, 2015).

Selain untuk meningkatkan kualitas diri, perempuan juga harus mampu bersaing dengan laki-laki yang mungkin akan menjadikannya pesaingnya dalam menduduki posisi yang diinginkan perempuan karena perempuan dengan diberlakukannya undang-undang tentang tenaga kerja perempuan, maka tidak sedikit perusahaan yang lebih mengutamakan laki-laki untuk dipekerjakan. Menurut Mahendra & Adya (2014), jenis kelamin tenaga kerja merupakan hal yang tidak kalah penting dalam peningkatan kerja para pekerja. Tingginya tingkat produktifitas laki-laki dari pada perempuan, menyebabkan laki-laki memiliki peluang lebih tinggi memperoleh pendapatan dibandingkan perempuan maka hubungan rasio jenis kelamin dengan tenaga profesional perempuan adalah

berpengaruh negatif, karena dengan bertambahnya laki-laki maka kecil kesempatan perempuan untuk bekerja bahkan menduduki tenaga profesional.



**Gambar 2.2**  
**Kerangka Pemikiran**

#### 2.4 Hipotesis

1. Diduga secara parsial rata-rata lama sekolah perempuan, angka harapan hidup perempuan, dan sumbangan pendapatan perempuan berpengaruh positif. Sedangkan rasio jenis kelamin berpengaruh negatif terhadap tenaga kerja profesional perempuan di Kabupaten/Kota Jawa Barat 2020.
2. Diduga secara bersama-sama rata-rata lama sekolah perempuan, angka harapan hidup perempuan, sumbangan pendapatan perempuan, dan rasio jenis kelamin berpengaruh positif terhadap tenaga kerja profesional perempuan di Kabupaten/Kota Jawa Barat tahun 2020.